

BUDAYA PERTANGGUNGJAWABAN DANA MASJID DI MADURA

Hanafi

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Madura
afiliasihanafi@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to understand the form of accountability in mosques in Madura from the perspective of Non-Profit Accounting. The method used is a qualitative approach with a descriptive method. The results of this research show that the accountability of mosque funds in Madura is solely based on recording cash inflows and outflows on notice boards and announcing them directly at regular intervals. This practice is carried out because the mosque administrators, specifically the treasurer, find it sufficient as they believe it is easily understood by the community and congregation.

Keywords: Mosque Funds, Accountability Accounting, Accountability

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk pertanggungjawaban masjid di Madura ditinjau dari sudut pandang Akuntansi Non laba. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu Pertanggungjawaban dana masjid di Madura hanya menggunakan catatan arus kas masuk dan kas keluar di papan pengumuman dan mengumumkannya secara langsung tiap waktu tertentu. Hal ini dilakukan karena pengurus masjid dalam hal ini bendahara masjid sudah merasa cukup dengan catatan seperti itu, karena dianggap mudah dipahami oleh masyarakat dan jemaah.

Kata Kunci : Dana Masjid, Akuntansi Pertanggungjawaban, Akuntabilitas

PENDAHULUAN

Masjid memiliki peran sentral dalam sejarah peradaban islam. Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah saja, tetapi juga digunakan sebagai pusat aktivitas umat islam dalam berbagai bidang. Sebagaimana sejarah mengatakan pada masa Rasulullah saw. Masjid merupakan pusat peradaban dan pusat aktivitas baik ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah, setidaknya ada empat fungsi masjid : 1) Fungsi Teologis, yaitu tempat untuk melakukan aktivitas yang mengandung ketaatan, kepatuhan, dan ketundukan total kepada Allah SWT. 2) Fungsi Peribadatan (ubudiyah) masjid. 3) Fungsi etik, moral, dan sosial. 4) Fungsi keilmuan dan pendidikan (Muh.nusur, 2018)

Tujuan utama dari organisasi peribadatan atau keagamaan seperti masjid untuk memberikan pelayanan dan menyelenggarakan aktivitas yang dibutuhkan maupun yang telah menjadi ritual ibadah rutin dalam organisasi keagamaan adalah melayani umat atau pengikut agamanya (Andikawati

dan Winarno : 2014) Sumber dana masjid berasal dari dana pemerintah, sumbangan masyarakat, infaq, shadaqah, dan waqaf masyarakat (Sochimim: 2016). Secara tidak langsung, dana masjid terbagi menjadi dua alokasi dana yakni dana masjid dalam bentuk konsumtif dan dana masjid dalam bentuk produktif (Pradesyah, dkk : 2021). Mayoritas masjid menggunakan dananya untuk konsumtif saja, namun ada juga yang digunakan untuk pemberdayaan dana umat atau kegiatan produktif (Ismatullah dan kartini : 2018) dimana terlepas dari peruntukan dana masjid, hal yang penting pula adalah pertanggungjawabannya.

Masjid merupakan salah satu organisasi sektor publik yang tergolong dalam organisasi nirlaba (non profit oriented) yang dalam menjalankan aktivitasnya, dengan mengelola sumber daya yang dimilikinya dan sumber daya yang diperoleh dari masyarakat secara sukarela dan ikhlas. Pengelolaan keuangan masjid yang baik, merupakan salah satu faktor utama dalam upaya menjaga

kelangsungan hidup dan memakmurkan masjid. Sehubungan dengan dana masyarakat ini maka pengelolaan keuangan harus mampu dipertanggungjawabkan yaitu dengan cara disajikan secara akuntabel dan transparan (Bahrudin et al., (2017).

Dalam pengoperasiannya, organisasi yang tidak berorientasi pada laba memiliki perbedaan-perbedaan dengan organisasi lain yang ditunjukkan dalam Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 yang telah mengatur bagaimana melaporkan keuangan organisasi nirlaba. Masjid yang merupakan salah satu organisasi yang tidak berorientasi pada laba mendapatkan sumber dana dari anggota- anggotanya dan dari penyumbang lain tanpa imbal hasil atau keuntungan (Sonia, 2022)

Sumber dana masjid berasal dari amal para donator dan masyarakat seperti sedekah, infaq, bantuan dari instansi pemerintah maupun swasta atau bentuk bantuan sosial lainnya. Dana tersebut diperlukan untuk mendukung kegiatan peribadatan, keagamaan, pengadaan sarana, dan prasarana, dan pengembangan masjid. Sehubungan dengan dana masyarakat ini maka pengelolaan keuangan harus mampu dipertanggungjawabkan yaitu dengan cara disajikan secara transparan dan akuntabel (Endang, 2017)

Pengurus masjid memiliki pemahaman bahwa mereka telah membuat laporan keuangan sesuai dengan yang dibutuhkan. Dimana setelah ditelusuri ternyata yang dimaksud merupakan laporan kas. Sedangkan laporan terhadap asset-aset lain belum dibuat sesuai standar. Dengan belum sesuai laporan keuangan masjid di kota duri, menjadi gambaran bahwa masih kurangnya pengetahuan dan pengelolaan keuangan masjid yang dipahami oleh sumber daya pengelolanya. Masih sedikitnya masjid yang membuat laporan keuangan secara

lengkap menjadi salah satu aspek kurangnya kepuasan masyarakat terhadap pengelolaan dana masjid, dengan minimnya masjid yang membuat laporan keuangan secara lengkap beriring dengan minimnya masjid yang melakukan audit terhadap laporan keuangan. Oleh karenanya untuk mengatasi berbagai macam kendala yang ditemui saat observasi dan wawancara dibutuhkan pelatihan terkait dengan laporan keuangan masjid. Dengan berkembangnya teknologi di era modern, diharapkan menjadi salah satu strategi dalam menyampaikan pelaporan keuangan masjid sesuai dengan standar melalui internet dan sumber informasi lainnya yang dapat mempermudah pengurus masjid dalam menyusun laporan keuangannya (Sonia, 2022)

Dengan seiring berkembangnya zaman, dalam pengelolaan dana Masjid melibatkan jasa perbankan dengan tujuan uang tersebut lebih aman. Bank adalah lembaga keuangan yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Bank tidak hanya dibutuhkan oleh masyarakat yang memiliki uang, masyarakat yang memerlukan uang Juga membutuhkan jasa bank untuk memenuhi kebutuhannya. Bank Sangat berperan dalam meningkatkan perekonomian suatu negara, Maupun masyarakat luas. (Ismail 2010: 4)

Penerapan akuntabilitas dan transparansi pada organisasi keagamaan Islam Indonesia masih perlu di perhatikan. Bentuk-bentuk akuntabilitas dan transparansi tersebut tidak terlepas dari ajaran-ajaran islam yang menjadi dasar tata kelola organisasi keagamaan dalam suatu masjid. Oleh karena itu, dibutuhkan pemaknaan yang mendalam tentang bentuk -bentuk akuntabilitas dan transparansi yang di khususkan kepada anggota dan pengelola keuangan masjid yang menjalankan kegiatan didalam ataupun diluar masjid dengan baik dan se jalan dengan nilai-

nilai ke islaman. (Setiawan et al 2022: 2536)

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang akuntabilitas dan pertanggungjawaban dana mesjid sebagai berikut : Rini Widyanti et al (2020) masalah yang terjadi dalam penelitian ini adalah untuk memaknai secara menyeluruh konsep akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan masjid. Penelitian ini mengambil objek pada Masjid Ikhlas Muhammadiyah yang berada di kelurahan Pampangan Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. Penelitian ini dilakukan dengan metode Studi Kasus (Case Study) yakni, pengamatan secara detail terhadap obyek atau orang, baik pada satu titik waktu atau beberapa titik waktu (metode kualitatif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Konteks konstruksi budaya yang diterapkan di Masjid Ikhlas Muhammadiyah Pampangan, akuntansi dapat diterima dengan baik sebagai instrumen yang penting bagi pengelolaan masjid sebagai bentuk perwujudan kejujuran dan pertanggungjawaban. Laporan keuangan masjid dilakukan sangat sederhana. Dengan bentuk, empat kolom yakni uraian, penerimaan, pengeluaran dan saldo. Pelaporannya tidak dilakukan secara konsisten dan periodik.

Setiawan et al (2022) masalah yang terjadi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pengelolaan keuangan di kecamatan tanjung Raya kabupaten Agam provinsi Sumatera Barat, akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan berdasarkan nilai budaya adat basandi syarak-syarak basandi kitabullah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa : (1) akuntabilitas keuangan dan akuntabilitas kinerja pada masjid sudah konsisten, (2) Pengurus masjid transparan menyampai keuangan kepada jama'ah masjid, (3) Pengurus masjid secara amanah, jujur, dan

bertanggungjawab mengelola keuangan masjid sebagai pertanggungjawaban kepada Allah S.W.T dan manusia, dan (4) Pengurus masjid bertanggungjawab menjaga nilai budaya adat basandi syarak-syarak basandi kitabullah sebagai upaya menjaga nilai budaya dan mewariskannya pada generasi berikutnya.

Diviana et al (2020) masalah yang terjadi dalam penelitian ini adalah penyajian laporan keuangan pada entitas nonlaba yang tidak sesuai dengan interpretasi standar akuntansi keuangan No.35 (ISAK 35) pada Masjid Baitul Haadi. Data dikumpulkan melalui serangkaian wawancara dan observasi atau menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan laporan Keuangan berdasarkan ISAK No. 35 dapat menyajikan perubahan aset neto, dan menyajikan naik turunnya aset neto selama periode tertentu, sehingga ini bisa dijadikan sebagai penilaian kinerja Masjid Baitul Haadi.

Meriskasari et al (2018) masalah yang terjadi dalam penelitian ini adalah kurangnya pengetahuan pengurus masjid Baburrahman tentang akuntansi. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis data Miles and Huberman yaitu penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid terdapat nilai-nilai spiritualitas, seperti: kejujuran, adil, dan tanggungjawab yang mempengaruhi adanya praktik akuntabilitas dalam masjid Baburrahmah, baik dalam pengelolaan keuangan ataupun dalam hal memakmurkan masjid.

Program masjid merupakan akuntabilitas kinerja seperti pembangunan masjid. Akuntabilitas kinerja sebagai pertanggungjawaban pengurus masjid dalam menggunakan keuangan masjid serta bukti bahwa keuangan masjid digunakan untuk alokasi program-program masjid. Setelah

program masjid selesai dijalankan maka keuangan masjid akan diaudit, namun ada beberapa masjid yang tidak melakukan audit keuangan masjid karena rasa percaya maupun masjid dimiliki oleh orang pribadi (Setiawan et al 2022)

Akuntabilitas publik merupakan kewajiban penerima tanggung jawab untuk mengelola sumber daya, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya publik kepada pihak pemberi mandat (*principal*). Akuntabilitas berbeda dengan konsep resposibilitas. Akuntabilitas dapat dilihat sebagai salah satu elemen dalam responsibilitas. Akuntabilitas juga berarti kewajiban untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan atau tidak dilakukan oleh seseorang. Sedangkan responsibilitas merupakan akuntabilitas yang berkaitan dengan kewajiban menjelaskan kepada orang/pihak lain yang memiliki kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban dan memberi penilaian. Akuntabilitas publik terdiri dari akuntabilitas vertical dan akuntabilitas horizontal. Akuntabilitas vertical merupakan akuntabilitas kepada otoritas yang lebih tinggi, sedangkan akuntabilitas horizontal adalah akuntabilitas kepada publik secara luas atau terhadap sesama lembaga lainnya yang tidak memiliki hubungan atasan bawahan.

Kusumadyahdewi (2018) dengan judul Pengeloaan keuangan masjid sebagai organisasi Nirlaba. Hasil penelitian menyatakan bahwa sumber dana masjid diperoleh dari kotak amal yang tertempel di dinding masjid terdiri dari pembangunan masjid, infaq masjid, yatim piatu dan dhuafa ataupun pihak yang wajib menerima sebagai pertanggungjawaban pengurus kepada masyarakat, laporan pemasukan dan pengeluaran keuangan setiap bulan selalu ditempel dipapan pengumuman masjid

sehingga semua bisa melihat pelaporannya.

Secara umum, pertanggungjawaban dana masjid pada penelitian sebelumnya merupakan laporan sebagai upaya memberikan kepercayaan pihak masjid kepada para donatur, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai budaya pertanggungjawaban yang dilaksanakan oleh para pengurus masjid di Madura. Madura merupakan daerah yang masyarakatnya sangat memegang teguh religiusitas, terutama jika berkaitan dengan kepercayaan yang biasa disebut dengan "*Tengka*". Untuk itu dalam penelitian ini akan menyoroiti dari sisi bentuk pertanggungjawabannya yang kemudian akan dianalisis berdasarkan pertanggungjawaban Akuntansi non laba.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan pada obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (sugiono : 2017)

Jenis data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu jenis data primer dimana data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Data dalam penelitian ini adalah data-data yang berupa hasil observasi dan wawancara ke perwakilan pengurus Masjid di Madura. Teknik Analisis Data yang dilakukan oleh penulis ada 3 tahapan yaitu Reduksi Data, Dalam hal ini peneliti mengumpulkan informasi melalui wawancara. Data yang sudah didapat maka di reduksi sehingga akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan Analisis data selanjutnya. Analisis yang kedua

yaitu Penyajian Data, Penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan cara mendeskripsikan hasil dari penelitian yang peneliti lakukan selama observasi dan wawancara. Dalam penyajian data. Yang ketiga yaitu Kesimpulan atau verifikasi, dalam penelitian ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid yang menjadi Objek dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) Masjid yaitu Masjid Baitul Muttaqin yang ada di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, masjid yang kedua yaitu Masjid Husnul Khotimah merupakan masjid yang berada di desa lepelle kecamatan Robatal kabupaten sampang, dan yang ketiga yaitu Masjid Zainul Hasan Yang berada di Desa Kaduara Timur Kabupaten Sumenep.

Desa blumbungan merupakan desa di kecamatan larangan kabupaten Pamekasan Madura. Banyak masjid yang tersebar di desa blumbungan salah satunya yaitu Masjid Baitul Muttaqin yang terletak di baratnya pasar blumbungan dan juga merupakan salah satu masjid yang sudah lama berdiri di desa Blumbungan. Pengumpulan dana masjid Baitul Muttaqin berasal dari penghimpunan wakaf, infak, sedekah, dan lainnya dari jamaah maupun masyarakat yang membantu berjalannya aktivitas di masjid Baitul Muttaqin. Dana-dana tersebut dikelola oleh pengurus masjid berserta perangkatnya dan dilaporkan secara terus menerus setiap Minggu pada acara pelaksanaan sholat Jum'at dengan penyampaian penerimaan dan pengeluaran kas.

Masjid Husnul khotimah merupakan masjid yang berada di desa lepelle kecamatan Robatal kabupaten sampang ,sudah berumur Puluhan tahun, sehingga sudah banyak lika-

liku yang dialami, mulai dari masalah pembangunan, keuangan, organisasi dan lain-lain. Manajemen yang digunakan masjid Husnul khotimah termasuk sederhana, salah satunya manajemen keuangan masjid Husnul khotimah Pemasukan Atau sumber dana masjid Husnul khotimah hanya berasal dari uang Kotak amal, infaq dan shadaqah. Pengeluaran dana masjid Husnul khotimah hanya seputar operasional masjid, seperti pembayaran listrik, PDAM, bisyaroh khotib, bisyaroh kegiatan pengajian Rutin (dua kali dalam satu bulan), dan lain-lain. Sedangkan pertanggungjawabannya hanya dilakukan oleh pengurus Masjid melalui catatan keuangan pada papan pengumuman.

Masjid Al-Istikmal yang berada di desa Kaduara Timur kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep mempunyai tujuan utamanya untuk memperbaiki pembangunan masjid serta untuk persiapan acara-acara besar islam, yakni tujuannya untuk kemaslahatan bersama. Masjid Al-Istikmal melakukan penggalangan dana bermacam cara yakni dengan cara meletakkan kotak amal disekitar masjid, mencari donatur tetap seperti masyarakat yang sudah menjadi PNS yang sudah pasti menjadi donatur serta mencari donatur suka rela, kemudian setiap hari Jumat Legi mengadakan Khatmil Qur'an dikhususkan kepada para almarhumah dan almarhumin, dan keluarga yang berkenan berpartisipasi sebesar Rp. 1.000 per Armarhumah/Almarhumin. Laporan pertanggungjawaban keuangan Masjid Al-Istikmal disusun oleh bendahara masjid. Penyusunan laporan tersebut dilakukan satu minggu sekali yang mengacu pada berita acara penghitungan kotak amal masjid, dan setiap bulan pada hari Jumat Legi. Laporan pertanggungjawaban keuangan berisikan jumlah kas minggu lalu, jumlah penerimaan minggu ini, jumlah pengeluaran minggu ini, dan jumlah kas akhir. Selanjutnya laporan pertanggungjawaban tersebut diumumkan setiap

hari Jumat tepat sebelum shalat Jumat dilaksanakan.

Dalam penggalangan dana pasti membutuhkan pengelolaan serta pertanggung jawaban akan dana yang dihasilkan. Endang, (2017) menyatakan bahwa dengan adanya transparansi dan akuntabilitas memberikan kemudahan kepada pihak luar yang membutuhkan mengenai informasi hasil kinerja keuangan. Transparansi yang dilakukan oleh pengurus masjid diantaranya, memberikan kemudahan kepada pihak luar yang membutuhkan mengenai informasi hasil kinerja keuangan masjid. Penyampaian informasi laporan keuangan masjid dilakukan secara tertulis dan disampaikan melalui media informasi setiap setelah sholat jum'at. Kemudian untuk Akuntabilitasnya pengurus masjid telah melakukan pencatatan keuangan yang dapat menjadi bukti aliran kas masjid dan juga sebagai bukti kinerja para pengurus dalam mempertanggungjawabkan atas amanah yang diberikan.

Sebagai salah satu organisasi nonlaba, masjid juga harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan dan melaporkan kepada para pemakai laporan keuangan tersebut. Masjid harus membuat laporan keuangan yang akurat dan memberikan informasinya kepada pengguna laporan keuangan tersebut yaitu para donatur masjid. Untuk dapat membuat laporan keuangan dana masjid dengan akurat dibutuhkan penerapan akuntansi, dan peranan akuntansi disini adalah memperlancar manajemen keuangan dalam fungsinya sebagai alat perencanaan, pengawasan, dan pengambilan keputusan. Dalam mengelola dana yang dimiliki terdapat kegiatan yang berhubungan dengan pembangunan atau renovasi. Dalam penerapan pembangunan masjid, akuntansi sangat dibutuhkan karena sebagai bentuk pertanggungjawaban dari pengurus-pengurus masjid kepada para donatur yang telah

memberikan sedekahnya dengan sukarela terhadap masjid kemudian telah memercayai sedekah tersebut kepada pengurus-pengurus masjid, yang mana bentuk pertanggungjawaban tersebut berupa laporan keuangan yang berpedoman pada ISAK No. 35. Selain itu pengurus masjid juga mempunyai kewajiban untuk mempertanggungjawabkan dana dari donatur kepada sang pecipta yakni Allah swt dengan cara mengelola dana tersebut sebaik mungkin dan disertai dengan kejujuran. Rumiaty et.al (2022).

Penyusunan laporan keuangan masjid masih dikatakan sangat sederhana. Bentuk penyusunan laporan keuangan mencakup penerimaan kas dan pengeluaran, untuk format penyusunannya yaitu tanggal, keterangan, masuk dan keluar kas, seta saldo. Program yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan dibuat menggunakan Microsort Excel, penyusunan laporan keuangan disusun secara perminggu, perbulan dan pertahun. Laporan keuangan tersebut belum sesuai dengan standar yang berlaku yaitu ISAK No.35, dikarenakan pengurus masjid belum memiliki tenaga dibidang akuntansi terutama dibidang akuntansi. Nurfaisyah et al (2022).

Pelaporan keuangan masjid yaitu dengan mengurangi jumlah pemasukan dan pengeluaran. Jika ada kekurangan, masjid akan mengambil dari kas masjid, dan jika ada kelebihan dimasukkan ke tabungan masjid. Jadi masjid ini masih memiliki uang tabungan, yang artinya uang jemaah tidak digunakan sepenuhnya sampai habis tetapi ada sisa. Hal ini yang membuat jemaah keberatan, akan tetapi pengurus masjid mengemukakan bahwa tabungan tersebut untuk berjaga-jaga jika pemasukan rutin dari jemaah tidak mencukupi untuk pengeluaran rutin masjid. Laporan keuangan diumumkan setiap bulan, sebelum diumumkan diperiksa oleh ketua takmir kemudian baru ditempel di papan

pengumuman masjid dan dikirim ke jemaah donatur tetap. Kusumadyahdewi (2018)

Penyusunan laporan keuangan masjid mengacu pada laporan keuangan masjid pada umumnya yakni hanya mengumumkan kas masuk dan kas keluar serta tidak memiliki ketentuan khusus. Sistem penerimaan masjid diperoleh dari infaq Jumat, infaq Idul Fitri, infaq Idul Adha, serta infaq dari para donatur. Sistem pengeluaran masjid masih belum disusun secara lengkap setiap bulannya, seperti pengeluaran rutin untuk biaya air, listrik, dan gaji pengurus kebersihan. Ula et al (2021)

Pelaporan keuangan masjid hanya memiliki catatan keuangan berupa catatan kas masuk dan kas keluar, ini sejenis laporan arus kas tetapi pencatatan yang mereka lakukan belum sistematis. Sumber dana masjid berasal dari sumbangan masyarakat desa dan sumbangan dari pemerintah sekitar. Masjid biasanya juga dijadikan para wisatawan untuk beristirahat sejenak jika sedang lelah karena jarak masjid yang tidak cukup jauh dari wisata. Sari (2020)

Transparansi dalam pengelolaan keuangan sangat diperlukan oleh pengurus kepada jemaah. Karena jemaah sekaligus donatur mempunyai hak untuk mengetahui arus kas masjid, sementara pengurus masjid mempunyai kewajiban untuk menyampaikan arus kas masjid, meskipun tidak memiliki suatu pedoman dasar dalam pelaksanaan transparansi. Endang (2017)

Akuntabilitas ditinjau dari aspek hukum dan kejujuran belum adanya peraturan secara resmi hanya merujuk pada aturan organisasi melalui pertemuan atau rapat pengurus dengan periode waktu yang tidak ditentukan. Akuntabilitas program dengan adanya komitmen dari para pengurus masjid untuk mewujudkan visi dan misi yang dijadikan pedoman pengelolaan masjid. Akuntabilitas proses belum adanya

kesesuaian antara realisasi kegiatan dengan rencana awal, sehingga sulit untuk mengukur keberhasilan dan kegagalan dalam pencapaian sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Endang (2017).

Pertanggungjawaban pasti sangat dibutuhkan baik organisasi yang bergerak di bidang laba ataupun dibidang nonlaba, seperti ketiga masjid dalam objek penelitian ini yang sudah melakukan bentuk pertanggungjawaban yang berada di masjid baik yang bersumber dari kotak amal atau yang bersumber dari lainnya. Pertanggungjawaban dana masjid yang dilakukan oleh masjid di Madura, pada dasarnya sama, yakni bentuk pelaporannya hanya sederhana yaitu sekedar mengumumkan kas masuk dan kas keluar serta jumlah saldo kemudian pengumuman tersebut dilakukan setiap satu bulan sekali atau setiap hari jumat serta ada yang diumumkan secara langsung yakni diumumkan lewat pengeras suara setelah selesai sholat jum'at kemudian ada juga yang ditempelkan di papan informasi milik masjid. Para pengurus masjid beranggapan bahwa para donatur telah mempercayai dana yang diberikan kepada masjid. Konsep religius seharusnya dipisah dengan tata kelola keuangan, karena adanya tata kelola keuangan bukan berarti menghilangkan konsep amanah. Akan tetapi tata kelola keuangan yang baik di masjid merupakan suatu bentuk tanggungjawab pengurus atau takmir masjid dalam mengelola dana ummat dan juga sebagai bentuk transparansi organisasi non laba (masjid) dalam menyajikan laporan yang akurat tentang pengelolaan dan pengalokasian keuangan bagi para donatur.

KESIMPULAN

Pertanggungjawaban dana masjid di Madura hanya menggunakan catatan arus kas masuk dan kas keluar di papan pengumuman dan mengumumkannya secara langsung tiap waktu tertentu. Hal ini dilakukan karena

pengurus masjid dalam hal ini bendahara masjid sudah merasa cukup dengan catatan seperti itu, karena dianggap mudah dipahami oleh masyarakat dan jemaah. Dari ketiga masjid tersebut tidak ada yang bisa mempertanggungjawabkan dananya menggunakan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawabannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andikawati, Desy & Winarno, Agus Wahyu. 2014. Laporan Keuangan Lembaga Masjid (Studi Kasus pada Lembaga Masjid Agung Anaz Mahfudz dan Masjid Al-Huda Lumajang). Jember: Artikel Ilmiah Mahasiswa.
- Diviana, Sukma, dkk. 2020. Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba Berdasarkan Isak 35 Pada Masjid Baitul Haadi. Jurnal Akuntansi dan Manajemen. H <https://edukasi.kompas.com/read/2022/08/09/150700471/nilai-nilai-yang-terkandung-dalam-pancasila-info-bagi-siswa?page=all>
- Ismail. 2010. Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi. Jakarta: Kencana.
- Ismatullah, Ismet and Kartini, Tina (2018) Transparansi Dan Akuntabilitas Dana Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Ummat. Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi (Jurnal Akuntansi, Pajak dan Manajemen), 6 (12). pp. 186-204. ISSN 2088-6969
- Kusumadyahdewi . 2018. Pengelolaan Keuangan Masjid Sebagai Organisasi Nirlaba. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Vol 4 No 2
- Nusur, Muhammad Nusur. 2018. Efektivitas Pengelolaan Keuangan Masjid Menurut Perspektif Islam (Studi Kasus : Masjid Agung Syuhada Polewali Mandar). Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Sosial Budaya Islam. Vol. 3, No. 1, Mei 2018
- Pradesyah, Riyan, Deery Anzar Susanti, Aulia Rahman. (2021). Analisis Manajemen Keuangan Masjid Dalam Pengembangan Dana Masjid. Misykat Al-Anwar : Jurnal kajian Islam dan. Vol 4, No 2
- Pramono, Hadi, Nur Isna Inayati, Feri Wibowo. Aplikasi Akuntansi Berbasis PSAK No. 45 Untuk Menciptakan Good Governance Keuangan Masjid. Liabilities
- Sochimin, S. (2017). Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat. El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam, 4(1), 119–150. <https://doi.org/10.24090/ej.v4i1.2016.pp119-150>
- Sochimin. Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Umat. El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam. Vol.4, No.1. 2016.
- Sonia Sischa Eka Putri. 2022. Analisis Pengelolaan Keuangan Masjid di Kota Duri Riau. Jurnal Pendidikan Tambusai. Volume 6 Nomor 2.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung
- Syahril, S., Abrori, F., Alwiyah, A., & Kurdi, M. (2022). Optimalisasi Penyaluran Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Umat. PERFORMANCE: Jurnal Bisnis & Akuntansi, 12(2), 166-181.